

Research Article

Implementasi Nilai-Nilai Karakter Perpektif Islam Kepada Peserta Didik Di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang

Ahmad Fauzi Muttaqin¹, Ferianto²

1. Universitas Singaperbangsa Karawang, ahmadfauzituttoqin@gmail.com
2. Universitas Singaperbangsa Karawang, ferianto@fai.unsika.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : February 20, 2023

Revised : March 26, 2023

Accepted : May 23, 2023

Available online : June 07, 2023

How to Cite: Ahmad Fauzi Muttaqin, and Ferianto. 2023. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Perpektif Islam Kepada Peserta Didik Di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (2):604-14. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.431.

Internalization of Character Education Values in Islamic Perspective at Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang

Abstract, This study aims to reveal the implementation of character values from an Islamic perspective to students at Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang. This research is a qualitative descriptive study in which the research subjects were the head of the madrasa, deputy head of the madrasa for curriculum, deputy head of the madrasa for student affairs, PAI teacher, Civics teacher, Counseling teacher, homeroom teacher, and students at Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang. Collecting data using interview techniques, observation and documentation. Data analysis uses an interactive model from Miles & Huberman which includes the steps: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that emphasizing Habit of Khusnuzan, being open, careful, persistent, initiative, willing to sacrifice & not used to suudzan towards Allah, not being greedy and passionate, not having fun, not being persecuted and accustomed to dressing and decorating politely and respecting guests.

Keywords: education, character, implementation, Islam

Abstrak, Penelitian ini bertujuan mengungkapkan implementasi nilai-nilai karakter perpektif Islam kepada peserta didik di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang subjek penelitiannya adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru PAI, guru PPKn, guru Bimbingan Konseling, wali kelas, dan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang. Pengumpulan

data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman yang meliputi langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menekankan dengan Terbiasa Khusnuzan, terbuka, hati-hati, gigih, berinisiatif, rela berkorban & tidak terbiasa suudzan terhadap Allah, tidak taman dan hasud, tidak ria, tiada aniaya serta terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan menghormati tamu.

Kata kunci: pendidikan, karakter, implementasi, Islam.

PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada.

Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang esepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat. Sebelum kita membahas tentang pendidikan karakter ini lebih jauh lagi mari kita lihat data berikut ini yang memberikan gambaran kepada kita: • 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2011 • 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011 • 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI • Kasus korupsi terjadi diberbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, dan BKPM Sumber : Litbang Kompas Kini setelah membaca fakta diatas, apa yang ada dalam pikiran kita?

Yah, itu adalah beberapa kasus yang membuat hati kita “terhentak” melihat kelakuan para pejabat negara, yang sudah tentu mereka adalah orang-orang cerdas secara intelektual, tapi mengapa mereka sampai melakukan hal demikian karena mereka tidak memiliki kepribadian yang berkarakter. Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini. Bayangkan persaingan apa yang akan muncul ditahun-tahun mendatang? Yang jelas itu akan menjadi beban kita dan orangtua masa kini. Saat itu, anak-anak masa kini akan menghadapi persaingan dengan rekan-rekannya dari berbagai belahan Negara di Dunia. Bahkan kita yang masih akan berkarya ditahun tersebut akan merasakan perasaan yang sama. Tuntutan kualitas sumber daya manusia pada milenium mendatang tentunya membutuhkan *good character*. Bagaimanapun juga, karakter adalah kunci keberhasilan individu. Dari sebuah penelitian di Amerika, 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, terdapat penelitian lain yang mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh *emotional quotient*.

Karakter adalah unsur kepribadian yang ditinjau dari segi etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter mengandung nilai-nilai khas (misalnya tahu, nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkhidupan baik, dan memberi dampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan mewujudkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter adalah hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan dilakukan di bawah bimbingan orang lain, tetapi dapat juga dilakukan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif terhadap cara berpikir, merasa, atau bertindak dapat dianggap sebagai pendidikan. Pada umumnya, pendidikan dibagi menjadi beberapa jenjang, seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi atau universitas.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk memengaruhi karakter. Thomas Lickona, seorang pakar perkembangan anak, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha memahami, memerhatikan, dan menerapkan nilai-nilai inti etika dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter perspektif Islam di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mengkaji terhadap perilaku dan kejadian secara alami.

Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kejadian yang nyata dalam sebuah hubungan fakta-fakta dengan menggunakan kata-kata rinci untuk

merefleksikan data secara akurat dari perilaku manusia yang kompleks. Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dilakukan untuk mengumpulkan data secara mendalam mengenai implementasi nilai-nilai karakter perspektif Islam di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang. Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang pada bulan September sampai bulan Desember 2022.

Subjek penelitian yaitu: kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru PAI, guru PPKn, guru Bimbingan Konseling, wali kelas, dan peserta didik MAN 2 Karawang. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model interaktif dari Miles & Huberman (1992: 16-20). Proses analisis data meliputi komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Kemudian pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah yang tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai "Tujuh Prinsip Utama Pendidikan", antara lain:

1. Kesehatan
2. Penguasaan proses-proses fundamental
3. Menjadi anggota keluarga yang berguna
4. Pekerjaan
5. Kewarganegaraan
6. Penggunaan waktu luang secara bermanfaat
7. Watak susila Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru.

Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PKn atau Guru PAI. Walaupun dapat dipahami bahwa yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru PKn mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter. Atau seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara yang nalar sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini menunjuk bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, disengaja, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang yang mendapatkan kekuasaan. Cara mengatur manusia dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan diatur. Artinya, tujuan dan pengorganisasian pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio-ekonomi yang berjalan. Jadi, ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat tersebut.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Tujuan Pendidikan Karakter

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mah Esa.

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila, Pancasila : Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila.

Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara.

Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna

terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Strategi Pendidikan Karakter yang akan dibahas adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui Multiple Talent Approach (Multiple Intelligent). Strategi Pendidikan Karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun Self Concept yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh disekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes intelgensia.

Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemampuan motorik atau lewat cara sosioemosional. Menurut Gardner (1999), manusia itu sedikitnya memiliki 9 kecerdasan. Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaianya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Ada banyak kecerdasan lain yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia. Sedangkan menurut Howard Gardner (1999) yang menjelaskan 9 kecerdasan ganda, apabila dipahami dengan baik, akan membuat semua orang tua memandang potensi anak lebih positif. Terlebih lagi, para orang tua (guru) dapat menyiapkan sebuah lingkungan yang menyenangkan dan memperdayakan di sekolah.

Karakter dalam Sudut Pandang Islam, dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhammad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral Barat.

Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di Madrasah

Implementasi nilai-nilai akhlak/karakter yang dikembangkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang ini menekankan dengan Terbiasa Khusnuzan, terbuka, hati-hati, gigih, berinisiatif, rela berkorban & tidak terbiasa suudzan terhadap Allah, tidak taman dan hasud, tidak ria, tiada aniaya serta terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan menghormati tamu. Serta terbiasa berperilaku ridha, produktif, obyektif rasional dan berinteraksi serta bersosialisasi dalam kehidupan plural berdasarkan etika Islam. Dan juga atas kepemimpinan kepala madrasah yang sangat baik dan bersinergi dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan serta guru PAI, guru PPKn, dan guru Bimbingan Konseling. Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang mengadakan program unggulan untuk membentuk karakter peserta didik melalui implementasi nilai-nilai karakter Islam dengan membiasakan sholat berjamaah zuhur dan ashar, sholat sunnah dhuha, dan tahfidz. Dan untuk terus berjalan dan terlaksana dengan baik program unggulan ini kepala madrasah menuntut peran guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang ini sebagai sosok yang bermoral dan memiliki atau menunjukkan perilaku atau karakter yang baik. Guru terus mengembangkan karakter yang baik, sehingga guru dapat menunjukkan keteladanan berkarakter atau contoh yang baik kepada peserta didiknya, melalui tutur kata, sikap, dan tingkah lakunya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Karakter Peserta Didik

Ada dua faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1) Faktor pendukung

kegiatan pendidikan karakter yang meliputi kegiatan tadarus Al-qur'an, Shalat zuhur & ashar berjamaah, dan Sholat sunnah dhuha dll. Dan juga kepemimpinan kepala madrasah cukup terbuka, dapat merangkul semua guru yang ada di madrasah, dan sangat mendukung kegiatan yang terkait dengan pengembangan karakter peserta didik, Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh orang tua peserta didik bahwa kepemimpinan kepala madrasah sangat baik dalam memberikan motivasi kepada seluruh warga madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter Islami di madrasah, transparan dalam perencanaan program madrasah dan juga hal keuangan, memiliki hubungan yang baik dengan semua guru, peserta didik, orang tua dan seluruh warga madrasah, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dan pengembangan karakter Islam peserta didik di madrasah.

Seluruh warga madrasah memiliki komitmen yang tinggi dalam mewujudkan visi dan misi madrasah, dan memiliki komitmen untuk menaati atau

disiplin terhadap semua aturan yang ada di madrasah. Hal ini sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik, agar tujuan yang di harapkan yaitu, menjadikan peserta didik yang cerdas dan juga memiliki karakter yang baik dan terpuji.

Selanjutnya diungkapkan bahwa perhatian dan kepedulian terhadap sesama warga madrasah juga sangat baik. Hal ini terlihat saat ada karyawan yang sakit atau mengalami musibah, secara spontan dikoordinasi oleh wakil kepala madrasah bidang humas untuk memberi bantuan secara sukarela kepada mereka. Contoh lain, guru yang sudah sertifikasi menyisihkan sebagian hasil sertifikasinya untuk kearifan lokal kepada guru atau karyawan yang belum mendapatkan sertifikasi, dan jika ada kegiatan studi wisata guru yang telah sertifikasi akan memberikan subsidi kepada guru yang belum sertifikasi untuk membantu meringankan beban guru yang masih honor.

2) Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pengembangan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang, yaitu: Terbatasnya sumber dana. Penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak lepas dari sumber dana atau pembiayaan yang ada. Ketersediaan dana yang cukup untuk membiayai pelaksanaan setiap program pendidikan di madrasah sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi. Kegiatan dalam pengembangan karakter belum dapat berjalan dengan baik karena keterbatasan dana yang ada. Tidak ada pembiayaan untuk honor para pendamping atau pelatih, kegiatan yang diikuti oleh peserta didik juga terbatas karena disesuaikan dengan kondisi yang ada.

Kurangnya kepedulian orang tua. Kepedulian orang tua terhadap peserta didik baik di rumah atau di madrasah sangat menentukan dalam pengembangan karakter, sehingga pengembangan karakter peserta didik dapat berjalan secara baik dan memiliki karakter terpuji. Dengan demikian, jika kurang adanya kepedulian orang tua, maka pengembangan karakter peserta didik dapat mengalami hambatan. Diungkapkan bahwa kepedulian orang tua terhadap anaknya masih kurang, karena dengan adanya program pendidikan gratis dari pemerintah kepedulian orang tua terhadap pendidikan semakin berkurang. Orang tua hanya berpikir bahwa saat ini pendidikan sudah gratis, sehingga ada beberapa orang tua yang *complain* jika sekolah melakukan pungutan untuk kepentingan peserta didik. Ada orang tua yang mengerti dan ada yang tidak terhadap hal tersebut. Ada juga orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan urusan keluarga dan kurang peduli terhadap perkembangan anaknya di madrasah. Ada lagi orang tua yang memahami proses pendidikan dan ada juga yang kurang memahaminya, sehingga kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Dalam pengembangan karakter peserta didik, diharapkan guru dan peserta didik dapat memiliki respons yang positif. Kurang adanya perhatian dari beberapa guru dan peserta didik dapat menjadi penghambat dalam pengembangan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, peran dan perhatian dari guru dan peserta

didik sangat dibutuhkan. Masih ada beberapa guru dan peserta didik yang kurang peduli dengan teguran yang diberikan dan kurang peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar. Misalnya, guru yang diberikan tanggung jawab piket ada yang tidak melaksanakan tugas tersebut karena sering datang terlambat.

Peran guru sebagai teladan adalah guru yang dapat menjadi *role model*, yaitu yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru menjalankan lima peran, yaitu: 1) sebagai pemelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan; 2) sebagai pengembang sistem nilai ilmu pengetahuan; 3) sebagai penerus sistem nilai ini kepada peserta didik; 4) sebagai penerjemah sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik; 5) sebagai penyelenggara terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya). Demikian yang diungkapkan oleh Barnawi & Arifin (2012:99-100).

SIMPULAN

Akhlik merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dan peran guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Karawang ini diharuskan sebagai sosok yang bermoral dan memiliki atau menunjukkan perilaku atau karakter yang baik. Guru terus mengembangkan karakter yang baik, sehingga guru dapat menunjukkan keteladanan berkarakter atau contoh yang baik kepada peserta didiknya, melalui tutur kata, sikap, dan tingkah lakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Persektif Islam*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Ashraf, S., Bano, H., & Ilyas, A. (2013). Students' Preferences for the Teachers Characteristics and Traist in Character Building of Students with Specianeeds. *Journal of Social Sciences*,
- Asmani, Jamal. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.Yogyakarta: DIVA Press.
- Barnawi & Arifin, Mohammad. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Dyah Sriwilujeng, (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana (2020). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktis di Sekolah*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Fauzi, F.Y., Arianto, & Solihatn, Etin. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKn UNY Online*. Vol. 1, (2), 1-14.

- Goble, G Frank. 1991. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: KanisiusMaksum, Muhammad. 2014.
- Hardiyana, Siti. (2014). Pengaruh Guru PKn terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah PPKn IKIP Veteran Semarang*. Vol. 2 (1), 54-64.
- Fauzan, Ibnudin. 2019. "THE THE THINKING OF ISLAMIC ECONOMY IN MUHAMMAD PROPHET ERA (PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5 (1, March):51-61. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v5i1.94.
- Menjadi Guru Idola. Klaten: Cable Book. Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.
- Muin, Fachtul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Arr-ruzz Media Rachman,
- Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, Fenny Fatriany (2013) *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Zaini, A.H.F. (2013). *Pilar-pilar Pendidikan Karakter Islam*. Bandung: Gunung Djati Press.